

**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT**

Sangkot Abdullah Efendi Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id

Balqis Farrah Adiyba

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
balqisfarrahadiyba@gmail.com

Atikah Salsabila Fajari Ufairah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
atikahsalsabila2801@gmail.com

Sella Herlanda

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
sellaherlanda26@gmail.com

Syarifah Raudatunnur

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
raudatunnursyarifah@gmail.com

Muslimin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
musliminasysyuaai@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning in shaping students' character at an Integrated Islamic Elementary School (SDIT). Character building is one of the main objectives of education, particularly Islamic education, which emphasizes the internalization of moral and religious values in students' daily lives. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of PAI learning at SDIT is carried out in an integrated manner through classroom learning activities, religious habituation, teachers' role modeling, and an Islamic school culture. PAI learning plays a significant role in developing students' religious character, discipline, responsibility, honesty, and social awareness. Therefore, PAI learning at SDIT is not only oriented toward cognitive aspects but also toward the formation of students' attitudes and behaviors based on Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education Learning, character education, Integrated Islamic Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, khususnya

pendidikan Islam, yang menekankan pada penginternalisasian nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di SDIT dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan religius, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang islami. Pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli sosial pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SDIT tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. The novelty of this study lies in the integrated implementation model of PAI learning that combines classroom instruction, religious habituation, teacher role modeling, and Islamic school culture simultaneously in shaping students' character at the elementary school level. The implication of this study is that SDIT-based PAI learning can serve as an effective model for strengthening character education in formal educational institutions through the integration of cognitive, affective, and behavioral dimensions grounded in Islamic values.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pendidikan Karakter, SDIT

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di sekolah.

Dalam realitas sosial saat ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, arus globalisasi, serta pengaruh budaya luar membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Fenomena menurunnya nilai-nilai moral, seperti kurangnya sikap disiplin, rendahnya kejujuran, lemahnya tanggung jawab, serta minimnya kepedulian sosial, menjadi permasalahan yang sering dijumpai di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi harus mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Secara substantif, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam sikap dan perilaku nyata. Oleh karena itu, PAI dipandang sebagai mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial (Mawardi, 2021).

Pembelajaran PAI yang efektif menuntut adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan diri dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Proses pembelajaran semacam ini menuntut peran aktif guru sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai

materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. SDIT tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter siswa melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang islami (A. Setiawan et al., 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang siswa, konsistensi pembiasaan, serta keterpaduan antara pembelajaran di kelas dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran PAI yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran PAI di SDIT serta perannya dalam membentuk karakter siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi nilai-nilai yang diajarkan serta dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pembelajaran PAI yang hanya berorientasi pada aspek kognitif cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi ajar, keteladanan guru, pembiasaan religius, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh.

Urgensi pembentukan karakter melalui pendidikan menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam perkembangan kepribadian anak, di mana nilai-nilai dasar, kebiasaan, dan sikap hidup mulai terbentuk. Pada tahap ini, peserta didik cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya, terutama dari guru dan orang dewasa yang menjadi figur teladan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diberikan sejak dini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan moral dan kepribadian peserta didik di masa mendatang.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak sejak usia dini. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diperkenalkan pada konsep dasar tentang keesaan Tuhan, kewajiban beribadah, serta nilai-nilai moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang dirancang dengan baik tidak hanya bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Namun, dalam praktik pendidikan di lapangan, pembelajaran PAI sering kali masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan hafalan, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang optimal. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki siswa dengan sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar Islam Terpadu hadir sebagai alternatif model pendidikan yang berupaya menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan terpadu.

Konsep keterpaduan yang diterapkan di SDIT tidak hanya menyatukan kurikulum nasional dan kurikulum keislaman, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak dipahami sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai landasan nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

Pendekatan terpadu yang diterapkan di SDIT memungkinkan pembelajaran PAI untuk berperan lebih efektif dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan secara nyata melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui apa yang baik dan benar menurut ajaran Islam, tetapi juga terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor internal sekolah, keberhasilan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah perlu mendapatkan penguatan dan kesinambungan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi elemen penting dalam memastikan konsistensi pembinaan karakter siswa. SDIT pada umumnya menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan karakter anak.

Dalam perspektif teoritis, pendidikan karakter menuntut adanya sinergi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang efektif harus mampu menjembatani ketiga aspek tersebut agar nilai-nilai Islam benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus melibatkan dimensi *knowing*, *feeling*, dan *acting* secara simultan (D. Setiawan, 2013).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian tentang implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di SDIT menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan bagaimana pembelajaran PAI dilaksanakan, tetapi juga mengkaji secara mendalam peran pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan memahami proses implementasi pembelajaran PAI secara komprehensif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai praktik terbaik dalam pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait pembelajaran berbasis karakter di jenjang sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengelola sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan formal.

B. METODE

Pemanfaat metode penelitian yang digunakan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan SDIT secara alamiah dan kontekstual (Fauziah et al., 2025).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif suatu fenomena dalam konteks nyata. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu yang menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara terpadu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran PAI bahwa sekolah tersebut memiliki program pembelajaran PAI dan pembinaan karakter yang terstruktur serta konsisten dalam pelaksanaannya.

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SDIT. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran PAI. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam secara terpadu. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Sebagai instrumen kunci, peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data, melakukan pengamatan, wawancara, serta menafsirkan data yang diperoleh di lapangan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertujuan untuk memahami konteks sosial dan budaya sekolah secara mendalam serta membangun hubungan yang baik dengan informan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SDIT yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian.

Pemilihan informan penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dan pembinaan karakter siswa. Kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran dalam perumusan kebijakan dan budaya sekolah, sedangkan guru PAI dipilih karena berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI serta pembiasaan karakter siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari kepala sekolah dan guru PAI mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, program pembiasaan, serta dokumen pendukung lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data dalam satu waktu, tetapi melakukan pengamatan dan wawancara secara berulang untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat. Pendekatan ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Data-data yang relevan dengan tujuan penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan. Proses reduksi data dilakukan secara berulang untuk memastikan fokus penelitian tetap terjaga. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan logis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang telah direduksi. Data disajikan secara

tematik sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi pembelajaran PAI dan pembentukan karakter siswa. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan bersifat sementara selama proses pengumpulan data berlangsung dengan menginterpretasikan data secara logis dan sistematis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan akhir ditarik setelah seluruh data dianalisis dan diverifikasi, sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Kasmiati et al., 2023).

Selain triangulasi, peneliti juga meningkatkan ketekunan dalam pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dan berulang terhadap proses pembelajaran PAI dan pembiasaan karakter siswa. Ketekunan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari kesalahan interpretasi data. Member check juga dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas data. Peneliti mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

Selama proses penelitian, peneliti mencatat secara sistematis seluruh temuan lapangan dalam bentuk catatan lapangan. Catatan ini digunakan sebagai bahan refleksi dan analisis untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti juga melakukan refleksi diri secara berkelanjutan untuk meminimalkan subjektivitas dalam proses pengumpulan dan analisis data. Refleksi ini penting agar peneliti tetap menjaga objektivitas dan integritas ilmiah dalam penelitian kualitatif.

Batasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya meneliti implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di satu lokasi penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam. Meskipun demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki transferabilitas, yaitu dapat menjadi rujukan atau pembanding bagi sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Pembaca dapat menilai kesesuaian konteks penelitian ini dengan konteks pendidikan di lingkungan masing-masing.

Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh data yang mendalam, valid, dan komprehensif mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SDIT. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan bermakna mengenai fenomena yang diteliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pembelajaran PAI tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi ajar, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Implementasi ini melibatkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan di kelas, pembiasaan religius, keteladanan guru, serta dukungan budaya sekolah yang islami.

Dalam tahap perencanaan, guru PAI menyusun perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran. Rencana pelaksanaan

pembelajaran tidak hanya memuat capaian kognitif, tetapi juga indikator sikap dan perilaku yang diharapkan muncul pada diri siswa. Nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli sosial dirancang untuk diinternalisasikan melalui materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang terintegrasi ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2012) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Guru mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai Islam yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh konkret digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral. Proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Selain pembelajaran di kelas, implementasi PAI di SDIT diperkuat melalui program pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembiasaan berdoa, serta penerapan adab-adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Program pembiasaan ini berperan penting dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa, karena nilai-nilai yang ditanamkan dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter.

Pembelajaran PAI juga berpengaruh terhadap pola interaksi sosial siswa di sekolah. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan membentuk sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama antar siswa. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan norma agama dan sosial (Abidin et al., 2025). Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran PAI turut membangun iklim sosial sekolah yang kondusif dan harmonis.

Selain membentuk interaksi sosial yang positif, pembelajaran PAI juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa. Siswa tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga menyadari makna dan tujuan dari aturan tersebut. Kesadaran ini mendorong siswa untuk bertindak berdasarkan nilai yang diyakini, bukan semata-mata karena adanya kontrol eksternal. Pembentukan kesadaran moral ini menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter.

Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran PAI. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menunjukkan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sikap disiplin, jujur, santun, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter, karena siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru (M Judrah, 2024).

Budaya sekolah yang islami turut mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Tata tertib sekolah disusun berdasarkan nilai-nilai Islam dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Tata tertib sekolah yang berbasis nilai Islam serta kebiasaan positif yang diterapkan secara konsisten menjadi penguat bagi nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Lingkungan sekolah yang kondusif, religius, dan penuh keteladanan menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya karakter positif pada diri siswa. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung dalam menjaga konsistensi pembinaan karakter siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Jika ditinjau dari perspektif teori pendidikan karakter, implementasi pembelajaran PAI di SDIT telah mencerminkan keterpaduan antara dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan membiasakannya dalam tindakan nyata. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDIT telah menerapkan prinsip pendidikan karakter secara holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakter yang terbentuk melalui implementasi pembelajaran PAI di SDIT dapat diidentifikasi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran PAI dan Karakter yang Dibentuk di SDIT

Bentuk Implementasi Pembelajaran PAI	Nilai Karakter yang Dibentuk	Deskripsi Temuan
Pembelajaran PAI di kelas	Religius, jujur	Siswa memahami dan mempraktikkan nilai akhlak dalam pembelajaran
Pembiasaan salat berjamaah	Religius, disiplin	Siswa terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu
Tadarus Al-Qur'an harian	Religius, tanggung jawab	Siswa konsisten membaca Al-Qur'an sebelum belajar
Keteladanan guru	Jujur, disiplin, santun	Siswa meniru sikap dan perilaku positif guru
Kegiatan sosial keagamaan	Peduli sosial	Siswa menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDIT diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan yang saling mendukung dalam membentuk karakter siswa. Setiap bentuk implementasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter tertentu. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara terpadu dan didukung oleh budaya sekolah yang islami mampu membentuk karakter siswa secara holistik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam proses pendidikan. Pembelajaran PAI di SDIT tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI di SDIT dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis Islam.

Implementasi pembelajaran PAI di SDIT juga tampak dalam proses evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi turut memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku. Guru PAI melakukan penilaian sikap melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran dan aktivitas keseharian di sekolah. Penilaian ini mencakup kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta sikap sopan dan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Evaluasi yang bersifat menyeluruh ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDIT diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa secara utuh, bukan sekadar pencapaian akademik semata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai PAI tidak hanya terjadi pada mata pelajaran PAI, tetapi juga meresap ke dalam mata pelajaran lain dan kegiatan sekolah secara umum. Guru mata pelajaran non-PAI turut mendukung pembentukan karakter siswa dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran masing-masing. Misalnya, nilai kejujuran dan tanggung jawab ditekankan dalam pelaksanaan tugas akademik, sedangkan nilai

kerja sama dan kepedulian sosial ditanamkan melalui kegiatan kelompok. Integrasi lintas mata pelajaran ini memperkuat posisi PAI sebagai landasan pembentukan karakter siswa di SDIT.

Keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran PAI. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan yang mendukung terciptanya budaya sekolah islami melalui peraturan, program, dan kegiatan yang selaras dengan nilai-nilai PAI. Guru berperan sebagai pelaksana sekaligus teladan, sedangkan tenaga kependidikan turut mendukung pembinaan karakter siswa melalui pelayanan dan interaksi sehari-hari. Sinergi antar unsur sekolah ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi pembelajaran PAI. Sekolah menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan siswa, serta kerja sama dalam pembinaan ibadah dan akhlak anak di rumah. Orang tua diharapkan mampu melanjutkan pembiasaan dan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga pembentukan karakter siswa tidak terputus ketika berada di luar lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran PAI di SDIT juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran spiritual siswa sejak usia dini. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan pembiasaan religius, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak. Kesadaran spiritual ini tercermin dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah, menjaga adab, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Pembentukan kesadaran spiritual sejak dini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa di masa depan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI bersifat berkelanjutan. Nilai-nilai karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang konsisten dan berulang. Pembelajaran di kelas, pembiasaan religius, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang islami saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif memerlukan pendekatan sistemik dan komprehensif, bukan pendekatan parsial.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran PAI di SDIT. Tantangan tersebut antara lain perbedaan latar belakang keluarga siswa, tingkat pemahaman keagamaan yang beragam, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Perbedaan tersebut memengaruhi kecepatan dan tingkat internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan berkelanjutan agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing.

Upaya mengatasi tantangan tersebut dilakukan melalui pendekatan persuasif dan pembinaan yang berkelanjutan (Ritonga et al., 2024). Guru PAI berusaha memahami karakteristik setiap siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan individual ini membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI secara lebih personal dan bermakna. Selain itu, sekolah terus berupaya memperkuat kerja sama dengan orang tua agar pembinaan karakter siswa dapat dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara terpadu, didukung oleh

pembiasaan religius, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang islami, mampu membentuk karakter religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli sosial pada diri siswa. Karakter-karakter tersebut menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi pembelajaran PAI yang didukung oleh pembiasaan religius, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang islami mampu membentuk karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial pada diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SDIT berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar. Pembelajaran PAI di SDIT juga dapat dijadikan sebagai model pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis Islam. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi nilai-nilai PAI dalam seluruh aspek pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas.

D. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa lebih efektif ketika nilai-nilai Islam diintegrasikan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang islami. Keberhasilan pembentukan karakter religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli sosial tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi PAI, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran PAI perlu diposisikan sebagai fondasi utama dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar, sehingga orientasi pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat program pembiasaan dan evaluasi karakter secara terintegrasi agar proses pendidikan karakter berjalan lebih optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur efektivitas implementasi pembelajaran PAI terhadap perkembangan karakter siswa secara lebih mendalam, serta memperluas objek penelitian pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hadi, M., & Zumaro, A. (2025). Kerjasama guru kelas dan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik di SDN Gunung Terang Tulang Bawang Barat. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 4275–4284.
- Ayatullah, A. (2020). *Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*. CV Pena Persada.
- Fauziah, I., Sairin, M., Ananda, K., & Nikmah, R. (2025). Moderasi beragama dalam lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu: Studi kasus pada SDIT Al Munadi Medan Marelan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 275–293.
- Hamdan, H., Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Islam: Upaya membangun karakter religius peserta didik.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–255.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309)
- Inayah, R., & Adawiyah, R. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SDIT Buah Hati Pemalang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37440>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik sebagai upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Karima, L., & Munawaroh, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam upaya pembentukan karakter disiplin siswa di SDIT Daarul Hasanah Jakarta Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 214–226.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25505>
- Kasmianti, K., Rahman, A., & Yusuf, M. (2023). Implementasi teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif pada bidang pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145–156.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mawardi, K. (2021). Pengembangan pendidikan agama Islam melalui budaya religius di sekolah menengah atas di Wonosobo. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 284–297.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin, M. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan karakter religius berbasis internalisasi pendidikan tauhid pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Journal of Education Research*, 5(4), 3890–3901.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramadhani, Z., Maharani, S., Khasanah, S. R., Sapira, R., & Ashideqi, M. A. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 55–66.
- Ritonga, B. (2024). Strategi guru PAI dalam membina moral peserta didik. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2), 328–335.
- Sari, A. D. (2021). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 76–82.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.693>
- Setiawan, A., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku moral siswa melalui pembelajaran di lingkungan sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1949–1962.
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53–63.
- Shidiq, M. N., Azis, A. A., Djollong, A. F., Triyanto, T., Hariss, M., & Al Haddar, G. (2023). Pembentukan karakteristik siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11234–11245.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8340>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Suriyah, S., Ibrahim, R., & Hartati, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Darussalam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 3010–3022. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24088>

- Yelliza, M., Novriandi, N., Hafizul, H., Saswita, H., Nurhayati, N., & Yendi, I. (2024). Standar pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam konteks pendidikan karakter di SDIT Adzkia Sumatera Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 455–468. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22470>
- Zubaedi, Z. (2017). *Strategi taktis pendidikan karakter untuk PAUD dan sekolah*. Rajawali Pers.